

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Karya sastra adalah sastra diciptakan berdasarkan imajinasi atau khayalan seorang pengarang atau penyair. Karya sastra imajinasi karena hasil angan-angan dari seorang pengarang. Pengarang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang dengan cara realitas dalam karya fiksi. Dari realita kehidupan seseorang digambarkan oleh pengarang dengan imajinasi. Imajinasi memberikan bayangan kepada pengarang dan kreatif memberikan ide-ide yang dilukiskan agar yang dituliskan dalam sebuah karya sastra. Hal ini dengan pendapat Hamidy (2012:7) mengatakan “Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif”.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup, walaupun sastra diciptakan berdasarkan imajinasi dari seorang pengarang. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Menurut Ignas (dalam Semi, 1981:59) mengatakan “Sastra adalah yang individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan kembangkan lewat imajinasi. Dia pertama-tama, karena merupakan cermin diri sang pengarang itu sendiri: persoalan dan motif-motif abadinya. Bila dia kebetulan mengucapkan suatu keadaan umum masyarakat, hanya lantaran persoalan umum itu kini terasa sebagai masalah pribadinya

sendiri. Hal kedua ialah, karena kemampuannya menembus suatu kurun waktu, dia juga tidak terikat dengan maselainya. Persoalan yang digarapnya mungkin belum terasa aktual sementara ini. Tentu saja dengan itu tidak dikatakan, bahwa sastra harusnya suatu yang serba asing dari kehidupan masyarakat. dia juga menyampaikan beberapa keluhan masyarakat masanya, tetapi itu tanpa pretensi mau menjadi jurubicara zamannya dalam arti kata yang lengkap”.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau lisan yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai konflik masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya, seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat novel tersebut. Hal ini sejalan oleh pendapat H.B. Jassin (2012:63) “Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia”.

Dalam novel unsur penokohan dan perwatakan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membangun sebuah cerita. Tanpa adanya unsur ini sebuah novel tidak akan tercipta. Di dalam novel terdapat tokoh, penokohan, dan perwatakan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 2011:79). Tokoh dalam novel tentunya mempunyai watak-watak tertentu, tanpa itu semua jalan cerita pada novel tidak akan membuat para pembaca tertarik untuk

membacanya. Menurut Hasanudin (1996:78) menyatakan, "Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan".

Sehubungan dengan hal itu, maka penggambaran tokoh cerita harus wajar dan masuk akal. Wajar maksudnya adalah tutur kata, tingkah laku, dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar. Pada novel melihat perwatakan dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman, berikut kutipannya:

"Tentu saja Elsa tahu kalau Nenek tidak membenci Halfie. Dan, tentu saja Nenek juga tidak membenci George. Dia berkata seperti itu karena dia Nenek. Suatu kali *Elsa memberi tahu Nenek kalau dia benar-benar membenci George, dan bahkan terkadang dia membenci Halfie juga.*" (Backman, 2016:34)

Perwatakan yang digambarkan pengarang memiliki watak egois. Hal ini terlihat melalui sikap Elsa yang tidak mau memahami perasaan orang lain. Elsa ingin menyenangkan diri sendiri. Elsa ingin Neneknya juga ikut membenci George dan Halfie. Walaupun Neneknya tidak akan pernah membenci George dan Halfie. Elsa tidak ingin Neneknya mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Elsa hanya ingin perhatian penuh dari Neneknya.

Setiap karya fiksi dapat pula ditinjau dari segi konflik. Kajian terhadap hal ini ditujukan kepada percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Suatu konflik dapat dipandang sebagai sesuatu yang menjadikan hidup yang kita jalani menjadi lebih sempurna dengan segala lika-liku problematika yang bisa ditimbulkannya. Menurut Suwarna, 2012:20 mengatakan, "Konflik adalah suatu cerita membutuhkan konflik sebagai suatu cara merangkai alur, melibatkan tokoh, dan alasan masalah apa yang

mengungkung di antara dua tokoh atau lebih. konflik yang dijalin bisa saja konflik sehari-hari, konflik ketuhanan, konflik rebut harta, dan lain-lain.

Nurgiyantoro, (2013:180) menyatakan, “Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan di dalam fiksi terdapat unsur pembangun yaitu peristiwa, hubungan antar tokoh dan perwatakan dengan terhubungnya ketiga unsur ini maka konflik akan terbentuk. Dan terjalinnya hubungan antar tokoh akan menimbulkan peristiwa atau kejadian, dan peristiwa itulah tercipta suatu konflik.

Alasan penulis tertarik menganalisis novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She'S Sorry* karya Fredrik Backman karena kejadian dan peristiwa yang terdapat dalam suatu novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peran. Setiap tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh sang tokoh, sehingga menciptakan kepribadian yang berbeda-beda dan tokoh-tokoh tersebut melukiskan kehidupan manusia dengan berbagai konflik-konflik yang dihadapinya. Novel ini menceritakan tentang Elsa yang berusia tujuh tahun yang menyampaikan surat-surat permohonan maaf neneknya kepada beberapa kerabatnya.

Karya seseorang pengarang tidak hanya menceritakan suatu kehidupan tokoh saja, bahkan di dalam suatu cerita pengarang juga mengembangkan ide-idenya dengan adanya konflik-konflik yang terjadi di kehidupan tokoh dan juga menyelesaikan cerita kehidupan di dalam novel. Konflik timbul akibat adanya berbagai permasalahan yang sering hadir dalam kehidupan manusia. Pada novel melihat konflik dalam novel *My*

Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry karya Fredrik Backman, berikut kutipannya:

“Elsa tidak menjawab. Dia hanya berdiri seraya melambai saat Kia meluncur pergi. *Dia tidak bisa menjawab karena dia tidak mau Mum tahu kalau dia tidak ingin menjadi kakak.* Dia tidak ingin siapapun tahu kalau dia orang mengerikan yang membenci saudara tirinya sendiri, hanya karena Halfie akan lebih dicintai oleh mereka daripada Elsa. Dia tidak ingin siapapun tahu kalau dia takut mereka akan mengabaikannya.” (Backman, 2016: 199)

Konflik yang terjadi dalam kutipan di atas adalah gejolak batin yang dialami Elsa. Sikap Elsa yang tidak ingin menjadi kakak karena ia merasa akan disisihkan dengan kehadiran sang adik. Walaupun Halfie merupakan adik tirinya, tetapi Elsa takut tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dan Elsa tidak lagi bisa menjadi pusat perhatian setiap saat. Elsa tidak suka memiliki adik lagi. Elsa sangat membenci saudara tirinya itu.

Novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* Karya Fredrik Backman merupakan novel terjemahan. Fredrik Backman berasal dari Swedia. Novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman merupakan novel pertamanya. Novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She'S Sorry* terbit tahun lalu di Swedia dan diterbitkan di Indonesia. Kemudian Fredrik Backman mengeluarkan novel kedua berjudul *A Man Called Ove*.

Dasar pemikiran penulis dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karena cerita yang disuguhkan sangat menarik, penokohnya juga sangat baik karena memberikan karakter-karakter yang pasti. Novel tersebut menceritakan Elsa

yang berusia tujuh tahun yang menyampaikan surat-surat permohonan maaf neneknya kepada beberapa kerabatnya.

Karya sastra khususnya novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* terdapat fenomena yang menarik untuk di analisis. Karya sastra ini menceritakan tentang kisah kehidupan yang sangat erat dengan kondisi kejiwaan karena adanya aspek-aspek yang menyangkut perwatakan dan konflik tokoh.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sekarang ini adalah Pertama, Oktafia Defi Anggreni dengan judul “Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Rubiah Jika Aku Boleh Memilih Karya Dona Sang*” pada tahun 2016. Masalah dalam penelitiannya membahas yaitu: (a) Bagaimanakah watak tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Rubiah Jika Aku Boleh Memilih Karya Dona Sang*? (b) Bagaimanakah cara pengarang menggambarkan watak tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Rubiah Jika Aku Boleh Memilih Karya Dona Sang*?. Teori yang digunakan Aminuddin (2014), metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya mengkaji antar tokoh utama-tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel. Persamaan dengan penelitian ini yang dilakukan penulis lakukan dengan Oktafia Devi Anggreni sama-sama mengkaji tentang perwatakan tokoh. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian sebelumnya membahas pada novel *Rubiah Jika Aku Boleh Memilih Karya Dona Sang* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti saat ini objeknya menggunakan *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* Karya Fredrik Backman.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Tri Narmini mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (FKIP UIR) tahun 2017 dengan

judul "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Bulan Lebam Ditepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang" permasalahannya dalam penelitian ini yaitu: (a) Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Bulan Lebam Ditepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang? (b) Apakah penyebab terjadinya konflik tokoh dalam novel *Bulan Lebam Ditepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang? (c) Bagaimanakah penyelesaian konflik tokoh dalam novel *Bulan Lebam Ditepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang?. Teori yang digunakan menurut Burhan Nurgiyantoro (2010), metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya mengkaji konflik tokoh. Persamaan penelitian ini yang dilakukan penulis lakukan dengan Tri sama-sama mengkaji tentang konflik tokoh. Adapun perbedaan dalam penelitian ialah penelitian sebelumnya membahas pada novel *Bulan Lebam Ditepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti saat ini objeknya menggunakan novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Asmarini tahun 2013 yang berjudul "Analisis Perwatakan Dan Resepsi Masyarakat Dalam Cerita Rakyat *Legenda Putri Tujuh Di Kota Dumai*". Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (a) Bagaimanakah perwatakan cerita rakyat *Legenda Putri Tujuh Di Kota Dumai*? (b) Bagaimanakah resepsi masyarakat Dumai terhadap cerita rakyat *Legenda Putri Tujuh*?. Teori yang digunakan menurut Sikana (1990), metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya perwatakan tokoh dan resepsi masyarakat dalam cerita rakyat *Legenda Putri Tujuh Di Kota Dumai*. Persamaan penelitian ini yang dilakukan penulis lakukan dengan Asmarini sama-sama mengkaji tentang perwatakan yang berkenaan dengan

kepribadian tokoh. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian sebelumnya membahas pada cerita rakyat *Legenda Putri Tujuh Di Kota Dumai* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti saat ini objeknya menggunakan novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* Karya Fredrik Backman

Keempat, publikasikan Siti Nur Rokhmah tahun 2014 yang dipublikasikan melalui jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Vol. 5 Agustus 2014 No. 04 dengan judul “Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Sri Kuning* Karya R.Hardjowirogo” di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perwatakan tokoh Sri Kuning dalam novel *Sri Kuning* karya R.Hardjowirogo ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud. (2) Bagaimanakah konflik psikis yang dialami oleh tokoh Sri Kuning dalam novel *Sri Kuning* karya R.Hardjowirogo ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, catat. Hasil penelitiannya adalah perwatakan tokoh utama dalam novel *Sri Kuning* karya R.Hardjowirogo tokoh Sri Kuning dapat disimpulkan dua hal: 1) Wujud perwatakan tokoh utama, (2) Konflik psikis tokoh utama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak. Manfaat teoretis penelitian ini dapat menjadikan contoh dalam pembuatan sebuah karya sastra bagi para peneliti dan sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan apresiasi sastra masyarakat terhadap karya

sastra dan bisa pula dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di pendidikan formal.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah watak tokoh dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman?
2. Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan watak tokoh dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan konflik dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Secara garis besar struktur yang membangun karya fiksi seperti novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sikana (1986:126-132) berpendapat bahwa teori psikologi sastra meliputi beberapa hal yang perlu dibicarakan yaitu, jiwa pengarang, perwatakan, dan tema utama karya sastra, proses penciptaan karya, kemampuan bahasa,

sudut pandangan latar, plot, konflik antar tokoh, pengaruh karya kepada pembaca atau audiennya.

3.1 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini akan lebih terarah dan sesuai dengan penelitian penulis, maka penulis perlu membatasi pada permasalahannya yang diteliti. Hal ini penulis lakukan guna mencegah terjadinya analisis yang keliru pada permasalahan yang diteliti yaitu mengkaji tentang watak dan konflik dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She'S Sorry* karya Fredrik Backman.

3.2 Penjelasan Istilah

Perlu rasanya untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang berkenaan pokok penelitian ini. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai istilah yang ada dalam penelitian ini di antaranya adalah:

3.2.1 Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2010:98).

3.2.2 Watak adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat (Depdiknas, 2014:1558).

3.2.3 Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Welek & Waren dalam Nurgiantoro, 2013:179).

3.2.3 Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:181).

3.2.4 Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:181).

3.2.5 Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama (Baldic dalam Nurgiyantoro, 2013:247).

3.2.6 Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013:247).

1.4. Kerangka Teoretis

1.4.1 Karya sastra

Kata “Sastra” menurut Dr. Teeuw (dalam Murniah, 1984:23) berasal dari bahasa Sansekerta, kata kerja ‘sas’ yang berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi” serta akhiran “-tra” yang berarti ‘alat atau sarana’. Oleh karena itu, kata ‘sastra’ berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’. Sastra mengungkapkan kehidupan sosial manusia. Kehidupan itu sendiri menyangkut hubungan antarindividu manusia, antarperistiwa, dan antarmasyarakat, serta antarindividu manusia dalam batin seseorang.

Karya sastra itu sendiri menampilkan aspek-aspek sosial melalui penggambaran elemen-elemen intrinsiknya seperti alur, tokoh, latar, dan sebagainya. Model analisis yang bisa dilakukan dalam telaah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra meliputi tiga hal, yaitu: pertama, menganalisis masalah sosial yang ada dalam karya tersebut lalu mengkaitkannya dengan aspek-aspek sosial secara umum; kedua, menganalisis hubungan antarstruktur, seperti alur, tokoh, latar, dan sebagainya; ketiga, menganalisis karya dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu.

Setiap karya sastra dibangun atas dua unsur utama, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, karena karya sastra tidaklah muncul begitu saja melainkan hasil penuangan pengalaman batin manusia yang digali dari kondisi kehidupan yang luas dan mendalam. Pada karya sastra khususnya novel, mengandung tujuh struktur yang membangun cerita atau karya fiksi yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut yaitu tema, penokohan, perwatakan, alur, setting, amanat, dan gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun dari luar cerita yang turut memberi sumbangsih yang besar dalam pembentukan unsur intrinsik dan keseluruhan isi cerita roman. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi pengarang, lingkungan sosial, ekonomi, agama, budaya, dan adat istiadat yang saling kait mengait sesuai tema dan jalinan peristiwa dalam roman tersebut.

1.4.2 Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2010:98). Peran tokoh tidak hanya dilihat dari sifatnya tetapi

juga penampilan. Penampilan peran tokoh dapat mendukung pengembangan watak tokoh, maksudnya kostum yang dapat menunjukkan keterkaitan psikologis dengan suatu karakter. Juga tokoh akan percaya diri menyatu dengan peran yang diembannya berkat penampilan yang dikenakannya.

Seorang tokoh melukiskan watak tokoh melalui penampilan fisik dan cara berpakaian para tokoh dengan tujuan mempertajam watak tokoh. Penggambaran pakaian yang dikenakan tokoh, memberikan gambaran tentang pekerjaan, status sosial, dan bahkan derajat harga dirinya. Perwatakan tokoh melalui penampilan berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan. Misalnya seorang tokoh dengan kondisi fisik: tinggi dan langsing biasanya diasosiasikan dengan watak intelektual, agak tertutup. Misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas) biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapi dengan sosok yang proporsional.

Aspek cerita (*story*) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Dengan demikian, cerita erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Sebaliknya, tujuan kelancaran cerita bersifat mengikat “kebebasan” unsur-unsur yang lain. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tidak mungkin berwujud. Hal itu disebabkan cerita merupakan inti sebuah teks fiksi yang sendiri adalah rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya juga akan memengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain.

Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran berbeda-beda, membedakan tokoh yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Sehubungan dengan watak ini tentunya Anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku yang protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 2013:80).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Walau tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri

dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya diperlakukan sebagai robot yang selalu tunduk pada kemauan pengarang dan tidak memiliki kepribadian sendiri. tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan - keinginan pengarang.

Pengungkapan watak dengan dialog dapat dilakukan dengan kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain dari kata-kata yang diucapkan oleh pelaku lain tentang dirinya. Masing-masing tokoh dalam drama membawa tugas tertentu dan berdasarkan tugas-tugas yang diembannya. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, yakni: (1) tokoh utama, (2) tokoh tambahan, (3) tokoh protagonis, (4) tokoh antagonis, dan (5) tokoh tritagonis.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh yang kedua adalah tokoh tambahan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan

pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memiliki sifat baik dan sifat antagonis-dialah pihak ketiga yang kadang-kadang menjadi pihak pendamai”.

Pemberian nama tertentu pada diri tokoh oleh pengarang akan memberikan pengaruh pada diri tokohnya. Di dalam aspek penamaan tokoh, permasalahan gelar yang diberikan kepada tokoh layak diperhitungkan karena termasuk kategori penamaan pula. Nama gelar, nama alias, atau nama olok-olokkan dari tokoh dapat memberikan sinyal bagi pemahaman permasalahan dan konflik. Karena nama-nama tokoh merupakan suatu sistem di dalam drama, ia dapat membatasi, mengikat, atau mempengaruhi ruang gerak dan perilaku, sikap, peran para tokoh dalam melakukan motif-motif untuk membangun peristiwa, kejadian, serta konflik-konflik. Perwatakan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu.

Menurut Hasanudin (1996:78) menyatakan, "Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan".

Pemilihan aspek penamaan untuk tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan dan konflik yang hendak dikemukakan. Oleh sebab itu, dalam upaya penemuan permasalahan drama, pembaca perlu mempertimbangkan unsur penamaan tokoh. Setidak-tidaknya yang harus disadari pembaca adalah, faktor nama merupakan suatu subsistem dari sistem yang lebih besar. Nama di dalam drama dapat menimbulkan persepsi dan resepsi tertentu. Penamaan di dalam drama berlaku sebagai suatu rangkaian dari suatu sistem, meskipun sulit merumuskan secara jelas maksud sistem di dalam hal ini.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Setiap pengarang ingin kita memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Seringkali lewat tingkah laku seseorang kita dapat menentukan perwatakannya. Ada beberapa cara memahami watak tokoh. Cara itu adalah melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat tokoh lain

berbincang dengannya terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain dalam buku Siswanto (Aminuddin, 1984:87-88).

1.4.3 Konflik

Suatu konflik yang dilihat saat observasi dapat diangkat menjadi konflik untuk ditulis dalam naskah drama. Menurut Putra (2012:34), menyatakan “Konflik merupakan hal utama yang menghidupkan lakon atau inti cerita sebuah drama”. Oleh karena itu, pilihlah konflik yang menarik dan dapat mendukung tema. Tidaklah menarik sebuah cerita disajikan di atas panggung tanpa adanya konflik. Konflik dalam lakon atau inti cerita bisa rumit bisa juga sederhana. Gagasan utama atau pesan lakon termaktub dalam konflik yang merupakan pertentangan antara satu pihak terhadap pihak lain mengenai sesuatu hal. Jalanan cerita menuju konflik dan cara penyelesaiannya inilah yang menjadikan lakon menarik.

Konflik adalah unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan. Cerita fiksi yang tidak mengandung konflik, atau konflik yang hanya datar-datar saja, sudah hampir pasti tidak menarik pembaca (Nurgiyantoro, 2013:178-179).

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179), menyatakan “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan

yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dengan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi tidak adanya kesepakatan antara ego satu dan ego yang hal tersebut biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang orang sering menghindarnya. Konflik terjadi karena manusia harus memilih. Konflik bisa pula terjadi karena permasalahan itu datang dari luar maupun dalam. Konflik terjadi karena adanya kebebasan versus ketidakbebasan. Manusia kerap kali ingin melakukan sesuatu sebagaimana di masa kecil, namun kita diberi pelajaran bahwa yang kita lakukan harus diikuti dengan sikap bertanggung jawab. Ini merupakan kehidupan yang nyata bahwa nasib manusia ditakdirkan untuk hidup. Konflik tokoh memegang peranan penting dalam membangun karakter tokoh. Semakin banyak konflik yang dialami tokoh maka akan menjadi tokoh yang berkarakteristik”.

Konflik sebagai bagian dari alur (subunsur intrinsik) merupakan kejadian yang penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita, baik roman, novel, maupun cerpen. Konflik dalam novel atau jenis prosa rekaan lainnya dihadirkan sebagai kejadian yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seorang tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan memilih , dia atau mereka tidak akan memilih hal tersebut akan menimpa dirinya, Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiantoro, 1995 : 112). Meskipun konflik dalam sebuah prosa rekaan adalah tetap saja bersifat imajinatif pengarang, tetapi hampir semua yang ada itu adalah suatu realisasi dari kehidupan nyata, baik kejadian yang pernah terjadi ataupun kejadian yang mungkin akan terjadi.

Dalam dunia kesastraan sering ada jenis novel serius, novel populer, sastra populer, dan novel *teenlit* (terjemahan). Pada kenyataannya sungguh tidak mudah untuk menggolongkan sebuah novel. Jenis novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She'S Sorry* termasuk novel *teenlit* (terjemahan).

Konflik adalah subunsur intrinsik (bagian alur) yang sangat penting dalam sebuah cerita rekaan. Konflik hadir sebagai bayang-bayang perjalanan hidup tokoh. Konflik merupakan liku yang harus dilewati tokoh dalam cerita (novel). Semakin banyak liku itu disediakan pengarang, maka semakin panjang perjalanan hidup dan rentang waktu yang dibutuhkan tokoh untuk akhir ceritanya. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik merupakan peristiwa yang sangat tidak diinginkan kehadirannya untuk menimpa diri seseorang, sedangkan dalam sebuah karya sastra dalam hal ini novel, tidak demikian adanya. Dalam novel, konflik merupakan bagian penting untuk membangun struktur alur. Konflik dalam sebuah karya sastra justru menjadi sesuatu yang di butuhkan pembaca sebagai sebuah pengalaman hidup dan kebutuhan jiwa.

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:181) konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori:

1. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (konflik elemental) dan konflik sosial.
2. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. misalnya masalah cita-cita, keinginan yang terpendam, keputusan, kesepian, dan keyakinan. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami

manusia dengan dirinya sendiri ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik ini bisa di pengaruhi oleh watak dan karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh yang mengalami konflik tersebut.

Dengan kata lain, konflik yang dimaksud terjadi dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan diri seorang tokoh yang sedang mengalami keraguan dalam memutuskan sesuatu, karena keduanya memiliki konsekuensi yang tidak bisa diterimanya. Konflik internal terjadi karena keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, perasaan takut, dan penyesalan dari dalam tokoh tersebut. Dengan demikian konflik internal dapat dibagi tiga yaitu: (1) konflik internal terhadap kehendak yang meliputi keinginan, harapan, dan pilihan yang berbeda, (2) konflik internal terhadap rasa atau kepercayaan meliputi rasa sedih, takut, sakit, dan sebagainya, (3) serta konflik internal terhadap sikap yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan oleh Yang Maha Kuasa.

Pengertian universal dan konvensional konflik dapat dinilai sebagai puncak dari perselisihan antara kepentingan pihak protagonis dan pihak antagonis. Kata lain untuk hal ini biasanya pula disebut dengan klimaks. Bila telah mencapai titik ini, kegawatan dan pertentangan umumnya tidak diperhebat atau diperluas lagi, tetapi dihentikan atau dipereda. Pengakhiran konflik dapat saja dengan memberikan keberuntungan pada satu pihak tertentu. Hal ini berarti keruntuhan atau bencana bagi pihak lainnya. Pada drama-drama tragedi (terutama drama-drama tragedi Yunani Kuno), tokoh protagonisnya yang sering kali mengalami keruntuhan atau kemalangan. Jadi, tak menjadi soal pihak mana yang beruntung dan pihak mana yang malang, yang jelas konflik mesti “diselesaikan”

dengan cara yang “biasa” atau dengan cara lain yang “tidak biasa”. (Hasanuddin, 1996:91).

Dengan disadari bahwa konflik terletak pada kejadian atau peristiwa, maka pembaca tidak mungkin mengabaikan motif begitu saja. Motif juga menjadi sangat penting dan harus ditemukan dengan cermat. Motif memberikan dasar yang kokoh bagi pembaca untuk menginterpretasikan konflik drama. Di samping itu, akibat dari konflik juga dapat pembaca temukan pada satuan-satuan peristiwa yang membangun drama itu. Akibat dari konflik menarik pula ditemukan dan dikaji guna penjelasan drama secara menyeluruh. Sesuatu konflik mungkin saja dikarenakan oleh suatu motif yang terdiri dari beberapa peristiwa atau kejadian. Sekelompok kejadian itu kemudian membentuk suatu kepaduan yang mempunyai fungsi yang sama hingga terciptanya konflik tersebut. Makin banyak motif yang ditemukan untuk mendukung asumsi tentang konflik, maka akan semakin memberikan keyakinan bahwa asumsi pembaca tentang konflik suatu drama adalah tepat dan benar. Hal ini dikarenakan semua peristiwa yang membangun drama akan “direkayasa” sepenuhnya oleh pengarang untuk bermuara kepada terciptanya konflik drama. (Hasanuddin, 1996:94).

Terlepas dari keadaan tersebut, kenyataan itu menunjukkan bahwa sebenarnya orang membutuhkan cerita tentang berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, memperkaya pengalaman jiwa, dan sekaligus berfungsi sebagai hiburan. Dalam hal ini pengarang yang mempunyai sifat peka, reaktif, dan menghayati kehidupan ini secara lebih intensif, menyadari kebutuhan tersebut. maka, ia sengaja mengangkat cerita dengan menampilkan berbagai peristiwa-konflik dramatik yang menarik sekaligus untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

Menurut Suwarna (2012:20), menyatakan “Konflik adalah suatu cerita membutuhkan konflik sebagai suatu cara merangkai alur, melibatkan tokoh, dan alasan masalah apa yang mengungkung di antara dua tokoh atau lebih. Konflik yang dijalin bisa saja konflik sehari-hari, konflik ketuhanan, konflik rebutan harta, dan lain-lain”. Karena cerita selalu berdasarkan atas konflik, kemampuan pengarang adalah menciptakan alasan yang memungkinkan konflik sewajarnya muncul, misalnya: pembagian harta waris, perselingkuhan seorang tokoh, kegagalan meraih impian.

Konflik terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh), konflik tersebut sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi musabab suatu pertarungan individual atau perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sampai pada akhirnya ia dapat mengatasi dan menentukan apa yang mesti dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang di masyarakat. konflik tersebut acap disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah (Emzir dan Saifur Rohman, 2015:189-190).

Jadi, konflik dengan peristiwa biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Karena tanpa adanya masalah (serius) tidak akan menimbulkan konflik dan ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Konflik adalah suatu cerita fisik (novel) harus kuat, supaya jalan ceritanya tidak monoton. Artinya, konflik harus bersifat manusiawi yang mungkin terjadi dalam kehidupan dan

antara tokoh-tokoh yang mengalami konflik yang mempunyai posisi yang seimbang, maka konflik menjadi tidak wajar karena pembaca bisa menebak kelanjutan ceritanya.

1.5 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She's Sorry* karya Fredrik Backman. Novel ini berjumlah 479 halaman diterbitkan tahun 2016 oleh PT. Mizan Publika dan dicetak, November 2016. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan perwatakan tokoh dan konflik tokoh.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut UU Hamidy (2003:23) "Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai sebuah karya sastra." Dalam hal ini yang akan dibahas adalah perwatakan dan konflik tokoh dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She's Sorry* karya Fredrik Backman..

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis studi perpustakaan (*Library Research*). Menurut Hamidy (2003:24), menyatakan "Perpustakaan (*library research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif". Dengan demikian perpustakaan ini maksudnya ialah penulis mengumpulkan data dari buku sastra menggunakan cara membaca karya sastra tersebut seperti karya sastra novel *My*

Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry karya Fredrik Backman maupun buku-buku nonsastra yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Riduwan (2010:4) menyatakan “Penelitian yang deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki (yang menggambarkan keadaan satu variabel atau unit variabel), pengaruh, hubungan, dan komparatif. Metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan secara jelas dan objektif. Peneliti ingin memperoleh data dari novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman secara terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulan. Sesuai dengan pendapat Hamidy (2003:24) “ Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan ini biasanya untuk kajian sastra yang penelaah roman, novel, dan cerpen. Langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Baca, pertama-tama penulis membaca novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She' Sorry* karya Fredrik Backman secara cermat dan berulang untuk menemukan data yang peneliti perlukan.
2. Catat, setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan dalam penelitian, kemudian peneliti mencatat data-data tersebut.

3. Simpulkan, setelah mencatat data-data yang telah ditemukan kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang akan peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti lakukan.

1.8 Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan perumusan masalah.
2. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan urutan masalah, kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang relevan.
3. Penulis mengintrepetasikan data ke dalam bentuk tabel.
4. Penulis menyimpulkan penelitian dan menyajikan sesuai dengan perwatakan dan konflik tokoh dalam novel *My Grandmother Asked Me To Tell You She's Sorry* karya Fredrik Backman.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau